BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang asuhan keperawatan jiwa diatas penulis mengambil kesimpulan yaitu:

1. Pengkajian dan hasil analisis data dilakukan pada tanggal 10 Mei 2022, pada pasien Tn. H berusia 33 tahun dengan masalah keperawatan utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, didapatkan hasil pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang menyuruhnya pergi, seperti pergi dari sini, ini adalah daerah ini kekuasaan saya. Pasien mengatakan yang menyuruhnya pergi adalah seorang penguasa. Pasien mengatakan jika tidak pergi maka penguasa tersebut akan marah dan memaki-makinya. Pasien juga mengatakan sering mendengar suara gamelan. Pasien mengatakan sering mendengar suara-suara tersebut terkadang saat siang hari, terkadang saat sore hari menjelang malam, dan terkadang saat malam hari. Pasien mengatakan terkadang kesal dengan halusinasinya. Pandangan pasien kadang terlihat kosong, kadang melamun dan kadang-kadang terlihat berbicara sendiri.
2. Diagnosis yang muncul pada Tn. H adalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, risiko perilaku kekerasan, harga diri rendah kronis, dan ketidakpatuhan, tetapi pada penguraian asuhan keperawatan jiwa ini penulis lebih memfokuskan pada masalah utama yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
3. Intervensi yang dilakukan pada Tn. H yaitu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (2018), yaitu dengan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, sering berinteraksi dengan orang lain, melakukan aktivitas harian terjadwal, dan mematuhi program pengobatan.
4. Implementasi keperawatan telah disesuaikan dengan rencana keperawatan yang telah disusun untuk pasien dengan gangguan persepsi

sensori halusinasi pendengaran, implementasi dilakukan selama satu kali pertemuan, dalam satu kali shift selama empat hari.

5. Evaluasi pada asuhan keperawatan Tn. H dengan masalah gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran didapatkan hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku yang menunjukan halusinasi menurun, dan melamun menurun. Masalah gangguan prsepsi sensori halusinasi pendengaran teratasi, pasien mampu memenuhi kriteria hasil yang ingin dicapai. Masalah risiko perilaku kekerasan teratasi, harga diri rendah kronis teratasi, serta ketidakpatuhan teratasi.

B. Saran

1. Pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

   Diharapkan pasien mampu mengontrol halusinasi nya dengan selalu menerapkan cara menghardik halusinasi saat mengalami halusinasi, melakukan aktivitas secara terjadwal, meningkatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar serta mematuhi dan menjalani anjuran program pengobatan.

2. Keluarga pasien dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran

   Diharapkan keluarga mampu mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan pasien dengan memfasilitasi pasien dalam menjangkau fasilitas kesehatan, melakukan kontrol rutin dan mendapatkan obat rutin, mendampingi pasien minum obat, agar pasien dapat menjalani program pengobatan dengan baik.

3. Perawat di Wisma Nakula Sadewa RSJ Grhasia DIY

   Diharapakan perawat dapat meneruskan intervensi keperawatan menjamen halusinasi yaitu memotivasi pasien selalu melakukan aktivitas dan sering berinteraksi dengan orang lain, memotivasi pasien untuk selalu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, memotivasi pasien rutin meminum obat dan menjalani program pengobatan dengan baik.

4. Tim Pembimbing Stase Keperawatan Jiwa Prodi Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat memberikan masukan serta saran guna menambah penguatan materi terkait keperawatan jiwa dengan gangguan presepsi sensori halusinasi, sehingga dapat tercapainya capaian kompetensi pada Stase Keperawatan Jiwa.